

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Materi Bimbingan Orang Tua Kepada Anak Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19

Materi pendidikan bimbingan Luqman al-hakim dalam surah Luqman ayat 12-19 sangat perlu untuk diperhatikan. Ibnu Asyur berpendapat bahwa nasihat Luqman menyangkut masalah syariat, yaitu: akidah, amal, etika sosial, etika pribadi. Wahba Zuhaili juga berpendapat bahwa wasiat Luqman kepada putranya disini memuat pokok-pokok akidah, syariah dan akhlaq. Jadi materi utama pendidikan Luqman adalah iman, islam dan ihsan.

Memahami ayat al-Qur'an bisa diawali dengan memahami terjemah harfiyahnya mengingat al-Qur'an bukan bahasa orang Indonesia. Dari terjemah tersebut akan timbul banyak pertanyaan tentang untuk apa sebuah ayat diturunkan, apa ada pertanyaan, apa ada sebuah peristiwa atau ayat tersebut adalah sebuah kisah mauidhah yang bisa diambil pelajaran bagi umat yang menganggap al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Adapun materi bimbingan orang tua kepada anak menurut Q.S. Luqman 12 – 19 yaitu sebagai berikut.

1. Syukur Kepada Allah

Pada surah Q.S. Luqman ayat 12 terdapat kata “syukur”. Konsep syukur dalam ayat ini, menyiratkan pemahaman untuk bersyukur kepada Allah. Syukur berarti meningkatkan seluruh potensi yang diberikan oleh Allah baik secara fisik, mental, maupun spritual. Adapun bentuknya yaitu:

Pertama, dengan mengucapkan alhamdulillah. *Kedua*, dengan merasakan dari menikmati dengan segenap jiwa dan raga. *Ketiga*, menjadikannya sebagai pemicu untuk meningkatkan kualitas hidup, ibadah, amal baik dan prestasi.⁷²

Begitu besarnya nikmat yang diberikan Allah Swt kepada semua makhluknya yang ada di muka bumi ini, baik itu berupa nikmat kesehatan, nikmat keimanan, yang semua itu tidak dapat dihitung dengan materi atau hal apapun. Syukur itu adalah berupa tanda terima kasih kepada Allah Swt dengan pengakuan yang tulus dan mempergunakan nikmat tersebut di jalan yang benar.

Adapun cara untuk bersyukur kepada Allah Swt itu senantiasa memuji Zat Allah Swt, seperti yang dikatakan dalam Firman-Nya dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1-2,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-Fatihah[1]: 1-2)

Dari ayat tersebut tersirat bahwa Allah Swt meyeruh hambanya untuk senantiasa memuji-Nya, dan senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya.⁷³

2. Pemurniaan Akidah (tauhid)

Dalam Q.S. Luqman ayat 13, Allah menggambarkan tentang wasiat

Luqman kepada anaknya, yaitu Luqman bin Anqa bin Sadun, dan nama

⁷²Qamaruddin Saleh, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro,2002), 388.

⁷³ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Ciputat Perss, 2002), 110.

anaknyanya Tsaran, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Suhaili dalam tafsir Ibnu Katsir agar anaknyanya tersebut untuk hanya menyembah Allah Swt semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Ungkapan kata “*la tusyrik billah*” dalam ayat ini, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan hal yang terpenting yang harus ditanamkan orang tua terhadap anak-anaknyanya.⁷⁴

Perintah untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt dan pemurnian akidah serta menjauhkan segala yang bersifat menyekutukan Allah Swt selalu ditanamkan oleh Luqman kepada anaknyanya. Ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah Swt. Karena sebesar apapun amalan dan maksiat yang dilakukan akan ada balasannya. Dalam hal ini, Luqman mengajarkan kepada anaknyanya untuk mensyukuri nikmat untuk hanya menyembah Allah Swt dan melarang untuk mempersekutukan-Nya.

Sesungguhnya perkara tauhid dan larangan untuk berbuat syirik merupakan perkara yang sejak dulu selalu diserukan oleh orang-orang yang dianugerahi hikmah oleh Allah Swt. Dalam potongan ayat “*ya bunayya la tusyrik billah*” dapat dipahami bahwa sebagai orang tua ajaran yang paling dasar adalah tentang ketauhidan, dengan kata lain, orang tua punya kewajiban untuk selalu membimbing dan mendidik untuk menyembah hanya kepada Allah Swt dan tidak mempersekutukan-Nya.⁷⁵

⁷⁴Abdullah bin Abdul Aziz, *Cara Mudah Memahami Tauhid*, (Jakarta: Pustaka Attazkia, 2006), 76.

⁷⁵Abdullah bin Abdul Aziz, *Cara Mudah Memahami Tauhid*, 77.

Pendidikan akidah merupakan landasan pertama dalam pembentukan karakteristik dan moral anak. Kewajiban sebagai orang tua muslim adalah menjaga akidah mereka, jangan sampai dipengaruhi kepercayaan yang salah. Dengan dibekali kepercayaan yang benar agar anak-anak mempunyai pegangan yang tidak akan kehilangan petunjuk dalam keadaan bagaimanapun. Sebab mereka percaya sepenuhnya, bahwa segala sesuatu yang datang di kehidupan ini datangnya dari Allah Swt yang Maha kuasa.⁷⁶

3. Perintah Berbakti Kepada Orang Tua

Dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 14 menyatakan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang yaitu ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman [31]: 14)

Adapun makna yang dapat diungkap dalam ayat 14 adalah bahwa pendidikan Luqman tidak terbatas pada pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam keluarga, karena ayat yang berisi pesan berbuat baik kepada kedua orang tua ini diletakkan di tengah-tengah konteks pembicaraan peristiwa Luqman. Dengan demikian, wasiat Luqman kepada anaknya juga menjadi dasar pada umumnya baik dalam keluarga maupun

lainnya, yaitu antara lain upaya mendidik anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya.⁷⁷

Dalam ayat 14 ini materi berbuat baik kepada kedua orang tua disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan jerih payah ibunya selama mengandung agar sang anak berbakti kepada kedua orang tua mereka dan bersifat lemah lembut kepada keduanya, hal itu saja tidak cukup bila dibandingkan dengan jerih payah dan kelelahan orang tua dalam mengandung, membesarkan dan mendidik sampai dewasa.

Di ayat lain Allah Swt juga menyamakan antara syukur kepada Allah dengan syukur kepada kedua orang tua, yaitu pada surah al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahmu supaya kamu jangan menyembah tuhan selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau mengatakan perkataan “ah” dan jagankamu membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya dengan ucapan baik.” (Q.S. Isra' [17]: 23)

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami, bahwa semua manusia yang lahir di dunia ini berhutang budi kepada orang tuanya. Allah Swt memehintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, seorang anak berkewajiban menghormati dan

⁷⁷ Yuni Setia Ningsih, *Birrul Aulad Vs Birrul Walidain*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2007), 23.

menjalin hubungan baik dengan orang tuanya. Di samping nilai *Ubudiyah*, juga mengandung nilai untuk selalu mendirikan shalat.⁷⁸

4. Perintah Bersabar (Akhlak)

Dalam ayat 17 terdapat materi berupa shalat dan materi untuk bersabar, yaitu menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyedihkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar. Kata sabar sendiri berasal dari Bahasa Arab, yaitu "*sabara*". Dari segi bahasa kata sabar berarti mencegah atau menahan. Para ulama' membagi kesabaran ada tiga macam yaitu:

- a. Sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt, karena tabiat manusia enggan untuk beribadah dan berbuat taat kepada Allah Swt dikarenakan malas.
- b. Sabar dalam meninggalkan maksiat, terutama maksiat yang sangat mudah dilakukan seperti mengumpat, mencela dan lain sebagainya.
- c. Sabar dalam menghadapi ujian Allah Swt, seperti mendapatkan musibah baik berupa materi maupun yang lainnya. Termasuk pula dalam kategori ini sabar dalam menerima cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Dan sabar menyangkut rohani seperti menahan amarah, menahan hawa nafsu dan sebagainya.⁷⁹

⁷⁸ Yuni Setia Ningsih, *Birrul Aulad Vs Birrul Walidain*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2007),24.

⁷⁹ Asma Umar Hasan, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), 47

Dalam ayat 18 Luqman mengatakan:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya: ”Jangan kamu palingkan wajahmu dari manusia ketika berbicara kepada mereka atau mereka berbicara denganmu karena merendahkan mereka dan sombong kepada mereka. Akan tetapi berlemah lembutlah kamu, dan tampakkan keramahan wajahmu pada mereka.” (Q.S. Luqman [31]: 18)

Ini menunjukkan etika ketika berinteraksi dengan orang lain harus sopan dan rendah hati, hal ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak ketika bersosialisasi dengan orang lain.

5. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak tidak bisa dikemukakan secara teoritik, melainkan harus disertai dengan contoh atau tindakan untuk dihayati maknanya. Dalam bidang akhlak, yang mula-mula dilakukan adalah dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua. Prinsip berbakti ini dengan cara melakukan segala yang diperintahnya, dan menjauhi segala larangannya selama dalam batas tidak melanggar syariat islam.⁸⁰

B. Analisis Bimbingan Orang Tua kepada Anak Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19

Dalam pandangan Islam, Anak merupakan Amanah yang dibebankan Allah Swt. kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan

⁸⁰ Talhah Alie Turfe, *Mukjizat Sabar*, (Bandung: Mizan, 2009), 91.

memelihara amanah yang diberikan Allah. Dalam hal ini seorang ayah adalah kepala rumah tangga, dialah yang paling dituntut bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya.

Sejak lima belas abad lalu, al-Quran telah mengisahkan seorang figur seorang ayah yang bijaksana, seorang ayah yang menghendaki anak-anaknya tidak salah jalan dalam menempuh kehidupan, ayah yang senantiasa sabar mengarahkan dan memberi bimbingan keagamaan dan pandangan tentang masa depan-anak-anaknya. Dalam hal ini Luqman telah diberikan Allah Swt dengan hikmah.⁸¹ Hal ini diceritakan dalam surah Luqman ayat 12-19.

Memahami kisah Luqman dalam surah Luqman ayat 12-19, menceritakan bahwa Luqman sebagai seorang ayah tidak ingin anaknya gagal dalam menjalani kehidupan. Kisah itu menceritakan seorang bapak duduk menasehati anaknya dengan beberapa petuah agung dari Rabb-nya. Sang bapak memanggil anaknya dengan panggilan mesra namun berwibawa “*ya bunayya*” (wahai anakku), dan keagungan tuturan seorang ayah kepada anaknya tersebut dituangkan dalam al-Qur’an.⁸²

1. Bimbingan Akidah (tauhid)

Luqman sendiri mengajarkan tauhid sebagai hal pertama yang ia ajarkan kepada anaknya. Wasiat Luqman kepada anaknya dimulai dengan pengenalan Allah yang Maha esa. Yakni pada Surah Luqman ayat ke 13:

⁸¹Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati: Memasuki Pintu-pintu Surga Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Yayasan Fajar Islam, 2007), 49.

⁸²Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati: Memasuki Pintu-pintu Surga Dalam Rumah Tangga*, 50.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman[31]: 13)

Tauhid sebagai pernyataan kesaksian bahwa Allah yang Maha esa dan tidak ada tuhan selainnya, merupakan inti akidah yang menempati urutan pertama didalam rukun iman. Faktor penting yang menjadikan hati lapang dan terbuka, ialah keyakinannya kepada Allah Swt (tauhid). Kelapangan hati seseorang sangat tergantung kepada seberapa kuat dan sempurna ketauhidan yang dimiliki. Semakin kuat dan bertambahnya frekuensi ketauhidan didalam hatinya, maka semakin bertambah pula frekuensi kelapangan hati yang ia rasakan.⁸³

Dalam memberikan bimbingan akidah kepada anaknya, Luqman al-Hakim menggunakan kata-kata bijak dan penuh dengan hikmah. Salah satunya hikmah yang diberikan Luqman kepada anaknya pada ayat 12 berikut. Menurut M. Quraish Shihab, kata “hikmah” ditafsirkan dengan kebijaksanaan dan kecerdikan. Kebijaksanaan Luqman kemudian dituangkan dalam al-Qur’an sebagaimana ia tuturkan kepada anak-anaknya.⁸⁴

Menurut Sayyid Quthb, hikmah ialah: pengarahan yang bijaksana. Langkah berikutnya adalah pengarahan Luqman kepada

⁸³ Shaleh Ahmad asy-Syami, *Berakhlak dan Beradab Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 245.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 121.

anaknyanya dengan nasihat, yaitu nasihat seorang yang bijaksana kepada anaknyanya. Ia adalah nasihat yang membebaskan orang dari segala aib. Pemilik dan pemberi nasihat itu pasti telah dianugerahkan hikmah kepadanya. Ia adalah sebuah nasihat yang tidak mengandung tuduhan, karena tidak mungkin nasihat seorang ayah kepada anak-anaknyanya mengandung tuduhan.⁸⁵

2. Bimbingan Syariat

Nilai Syariat yang Luqman ajarkan kepada anaknyanya yaitu berupa perintah untuk melaksanakan shalat dan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta nasihat mengenai perisai untuk membentengi seseorang ketika mengalami kegagalan yaitu dengan sabar dan tabah. Firman Allah Swt:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.” (Q.S. Luqman[31]: 17)

Perintah untuk mendirikan shalat dalam ayat diatas, merupakan bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada tuhannya. Mengerjakan shalat adalah perintah Allah Swt, maka seorang hamba harus mengerjakannya. Ini merupakan konsekuensi yang harus dijalani sebagai umat islam yang menaati

⁸⁵Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

segala hukum tuhannya. Mendirikan shalat merupakan kebutuhan hidup, dengan shalat seorang hamba akan sampai kepada harapannya atau bertemu dengan yang dirindunya (Allah).⁸⁶

Selain mengajarkan untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt dan kepada kedua orang tua, serta batas kebaktian kepada orang tua, dan berakhlak kepada semua makhluk, Luqman juga mengajarkan anaknya tentang pentingnya melaksanakan ibadah, sebab segalanya akan dicatat karena luasnya pengetahuan yang dimiliki Allah Swt seperti pada ayat 16:

Ibnu Katsir mengatakan bahwa. Seandainya amal sekecil zarah itu dibentengi dan ditutupi berada didalam batu besar yang membisu atau hilang dan lenyap di kawasan langit dan didalam bumi, maka sesungguhnya Allah Swt pasti akan membalasnya.

Demikianlah, karena sesungguhnya bagi Allah Swt tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya dan tidak sebutir zarah pun, baik yang ada di langit maupun di bumi, terhalang dari penglihatannya. Artinya pengetahuannya mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi betapa pun lembut dan halusny. Bahkan mengetahui langkah-langkah semut sekecil apapun yang ada di kegelapan malam yang sangat pekat.⁸⁷

Sedangkan al-Maraghi menafsirkan: Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun

⁸⁶ Muhammad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandari*, (Jakarta: Siraja,2011), 307.

⁸⁷Ibnu Katsir, *Op. Cit*, h. 322.

beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada ditempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti didalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau di tempat yang paling bawah seperti didalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah, kelak di hari kiamat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya itu baik pula, dan apabila amalnya buruk maka balasannya pun buruk pula.⁸⁸

Bimbingan inilah yang penting diberikan orang tua kepada anaknya, terutama kepada anak yang sudah berusia *tamyiz* yaitu ketika anak mulai dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Jadi akan membantu anak mengembangkan perasaan muraqabah pada diri anak dengan perasaan keterkaitan dengan Allah dan Rasul-Nya., sehingga anak akan melaksanakan ibadah dengan baik. Dapat dipahami bahwa, melalui ayat ini dibimbing untuk mengetahui bahwa setiap amal ibadah manusia pasti akan dinilai Allah Swt, karena itu orang tua wajib membimbing anak untuk meyakini bahwa tidak ada yang lepas dalam catatan Malaikat yang diperintah Allah untuk menjaga manusia. Termasuk juga ibadah kepada Allah.

Inilah modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua yang disampaikan

⁸⁸Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit*, h. 157-158

oleh Muhammad kepada umatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada-Nya atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu kita terima, dirikanlah shalat. Dengan shalat, kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan. Apabila telah kuat ibadah, maka lakukanlah tugas berikutnya yaitu berani menyuruh yang *ma'ruf*. Maksudnya perbuatan baik yang diterima oleh masyarakat. Berusahalah jadi pelopor perbuatan baik. Orang yang telah kokoh pribadinya karena ibadah maka dia dituntut untuk berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak istri shalat. Sesudah itu, hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang *munkar*, yang tidak dapat diterima masyarakat. Berani mengatakan yang benar, meskipun pahit. Tentu saja kemudian pasti ada yang tidak senang dan marah karena ditegur, maka tetaplah bersabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah Swt dalam memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi

seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.⁸⁹

Bimbingan keagamaan yang diberikan orang tua terhadap anak tentang bagaimana shalat sebagai kewajiban dalam ayat ini tentunya tidak terbatas tentang *kaifiyah* untuk menjalankan shalat yang bersifat *fihiyah*, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat. Mereka harus tampil pula sebagai pelopor *amar ma'ruf dan nahi munkar*, serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW menekankan tentang pendidikan shalat untuk keluarga.

3. Bimbingan Akhlaq

Bimbingan akidah (ketauhidan) dalam keluarga ini, kemudian dilanjutkan Luqman dengan membimbing anaknya agar berakhlak dengan baik.

Nilai akhlak yang terkandung dalam Surah Luqman berupa akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada orang lain. Dalam surah Luqman, dijelaskan bahwa kita diharuskan untuk senantiasa berbuat baik kepada ibu bapak.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu dan ayahnya, ibunya telaah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tuamu (ibu bapak), hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman[31]: 14).

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 137.

Wasiat bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya muncul berulang kali dalam al-Qur'an. Sesungguhnya kedua orang tua pasti mengeluarkan segalanya bagi anak-anaknya baik apapun yang mereka miliki dalam jasadnya, dalam umurnya maupun segala yang mereka miliki dengan kasih sayang. Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, ada beberapa hal yang merupakan pengecualian menaati kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun.⁹⁰

Selanjutnya nasihat Luqman kepada anaknya adalah nasihat mengenai akhlak kepada orang lain, yang dijelaskan dalam Q.S. Luqman ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.” (Q.S. Luqman [31]: 18-19).

Nasihat Luqman pada ayat di atas berkenaan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Karena akhlak adalah cerminan dari iman seorang muslim, oleh sebab itu seharusnya

⁹⁰ Ahmad Isa Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), 29.

seorang muslim senantiasa merendahkan dirinya atas sesama muslim lainnya dengan tidak berlaku angkuh dan sombong. Nasihat Luqman dalam ayat tersebut adalah tentang larangan berlaku sombong, karena sifat sombong dapat menimbulkan penyakit hati yang merusak dirinya dan orang lain.

1) Berbakti kepada orang tua

Sebagaimana yang tertulis pada ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman: 14-15)

Menurut ulama' Sayyid Quthb, bahwa Pada ayat 14 ini memaparkan tentang hubungan antara seorang anak dengan ayah dan ibunya, dengan gaya bahasa yang penuh kasih sayang dan rahmat. Redaksi ayat ini juga menggabungkan dan menghubungkan antara kesyukuran kepada Allah Swt dengan kesyukuran dan berterima kasih kepada kedua orang tua, hanya saja kesyukuran

kepada Allah Swt harus dikedepankan. Pada ayat berikutnya adalah menetapkan tentang persoalan akidah, yaitu ikatan akidah merupakan ikatan pertama, sebagai pengantar pembuka, pemberi rekomendasi dan muqaddimah bagi ikatan nasab dan darah. Walaupun dalam ikatan nasab dan darah terdapat kekuatan cinta dan kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidah lah yang paling utama.⁹¹

Hikmah ialah pengarahan yang bersifat bijaksana. Langkah berikutnya adalah pengarahan Luqman kepada anaknya dengan nasihat, yaitu nasihat seorang bijaksana kepada anaknya. Ia adalah nasihat yang membebaskan orang dari segala aib. Pemilik dan pemberi nasihat itu pasti telah dianugerahkan hikmah kepadanya. Ia adalah sebuah nasihat yang tidak mengandung tuduhan, karena tidak mungkin nasihat ayah kepada anak-anaknya mengandung tuduhan.⁹²

Penafsiran senada juga dikemukakan Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin as-Suyuti, yaitu: Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua ibu bapaknya, dan ibunya telah dengan susah payah mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus bayinya. Karena itu bersyukurlah kepada keduanya. Namun bakti keduanya tidak sampai kepada berpaling agama atau mengikuti kemusyrikan. Meskipun demikian tetaplah berbakti kepada keduanya dan menghubungkan

⁹¹Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

⁹²*Ibid*, h. 164.

silaturrahi dengan keduanya.⁹³ Wasiat Luqman pada ayat 14 dan 15 ini menunjukkan begitu pentingnya berbakti kepada orang tua yang menempati posisi kedua setelah pengabdian kepada Allah Swt. Selain itu agar berpegang kepada akidah Islam dalam kondisi apapun.⁹⁴

Begitu pentingnya hal ini, sehingga pada diceritakan pula detik-detik terakhir akhir hidup Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub menjadikan akidah sebagai warisan dan wasiat utama bagi anak-anaknya, dengan demikian, ayat 14 dan 15 surah Luqman ini menunjukkan bahwa tekanan utama bimbingan keagamaan dalam keluarga muslim adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, bersyukur kepada Allah Swt dan bersyukur kepada kedua orang tua, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Bimbingan akhlak tersebut tentunya tidak hanya dikemukakan secara teoritis melainkan disertai contoh konkrit untuk dihayati. Dicontohkan kesusahan ibu yang mengandung. Jadi, penekanan ayat ini lebih kepada ibu sebab ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Padahal perannya sangat penting, seperti mengandung, melahirkan, merawat, dan menyusui.⁹⁵

2) Berakhlaq Kepada Orang Lain (masyarakat)

⁹³Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin as-Sayuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990), Jilid 3, h. 1746.

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 128.

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 129.

Setelah membimbing agar berbuat baik kepada kedua orang tua, mencegah yang munkar dan bersikap sabar, maka Luqman juga membimbing kepada anaknya tentang sikap hidup di dunia ini yaitu dengan bersikap dan berbuat kepada orang lain atau anggota masyarakat yang lain, seperti pada surah Luqman ayat 18 dan 19 berikut. Janganlah kamu palingkan mukamu dari orang-orang karena sombong terhadap mereka, merasa besar diri, dan meremehkan mereka. Karenanya, hadapkanlah wajahmu ke arah mereka dengan penampilan yang simpatik dan menawan. Apabila orang yang paling muda di antara mereka berbicara denganmu, dengarkanlah ucapannya sampai dia menghentikan pembicaraannya. Janganlah pula berjalan dengan cara langkah yang angkuh dan sombong tanpa ada kesibukan atau keperluan. Orang yang seperti ini terbiasa dengan sikap sombong dan besar diri.⁹⁶

Setelah Luqman memperingatkan anaknya dengan akhlak yang tercela, dia lalu menggambarkan kepada akhlak mulia yang harus dilakukan, yakni bersikap pertengahan kamu dalam berjalan, antara langkah cepat dan langkah lambat. Juga kurangilah suaramu dari suara yang keras. Dengan kata lain, janganlah kamu memaksakan dirimu mengeluarkan suara yang sangat keras, tetapi dalam batas yang seperlunya. Namun makna utama dari ayat 19 ini

⁹⁶Abu Abdullah Muhammad Ibnu Muhammad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkamul Qur'an*, (Beirut: Darul Fikri, 1995), Jilid 7, h. 198

adalah bersikap tawadhu' dan rendah diri.⁹⁷

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini sangat jelas berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari bersikaplah sewajarnya. Janganlah sombong, angkuh, berbicara sekehendak hati, sederhanakanlah dalam berjalan, dan hormatilah orang lain.⁹⁸

Bimbingan akhlak ini juga tidak dapat dilepaskan dari bimbingan keimanan. Sebab, merupakan pengakuan hati seseorang dan akhlak adalah pantulan iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap seseorang. Pendidikan akhlak lainnya adalah pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Artinya, anak-anak harus dididik agar bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Juga mencakup bimbingan dalam ketabahan dan kesabaran. Ketiga tipologi bimbingan dalam keluarga tersebut, yaitu bimbingan dalam akidah, bimbingan dalam ibadah dan bimbingan akhlak haruslah menjadi tiang utama dalam membimbing dan mendidik anak yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga Muslim.⁹⁹

⁹⁷*Ibid*, h. 199.

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, 138.

⁹⁹Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, (Jakarta: Lentera, 2002), Cet. 5, h. 2174. Lihat: Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 208-209.